

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1) Konsep Pendidikan Islam

###### a) Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik". Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu pada cara mendidik.

Kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata "pengajaran" yang berasal dari kata "ajar". Sebagaimana terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan pengajaran berarti proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab baik secara formal, maupun informal. Kegiatan tersebut adalah: mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, ketrampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur.

Masih dalam arti kebahasaan, dijumpai pula kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab, kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia. Selain kata *tarbiyah*, terdapat pula kata *ta'lim* yang berarti pengajaran. Abuddin Nata mengatakan bahwa pengertian pendidikan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi III, cet. Ke 4, 2008, hlm. 263.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering menggunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *állama* dan *rabba* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Jadi, konotasi kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung arti mengajar (*'allama*).<sup>3</sup>

Secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah: "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam rangka membekalinya untuk menjadi manusia yang berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara."<sup>5</sup>

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut:

- (a) Menurut M. Arifin bahwa: "Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal."<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, cet. Ke- 1, Jakarta, 2008, hlm. 5.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 263.

<sup>5</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 5.

<sup>6</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Bulan Bintang, cet. ke. 4, Jakarta, 2007, hlm. 14.

- (b) SA. Branata, dkk, bahwa “Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.”
- (c) Jalaluddin dan Abdullah Idi, bahwa ”Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah ke mana harus dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil seseorang atau suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka sendiri, karena pada dasarnya manusia secara individual memiliki naluri sosial (*homo socius*) sebagai makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang.<sup>8</sup>

Islam secara bahasa berasal dari kata *salama* yang berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan

---

<sup>7</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Gaya Media Pratama, cet. Ke-1, Jakarta, 2007, hlm. 119.

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta, cet. Ke. 4, Jakarta, 2008, hlm. 2.

kepatuhan.<sup>9</sup> Sedangkan Islam dalam pengertian yang lebih luas adalah agama yang identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al-Quran dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

Kesimpulan di atas secara garis besar memiliki kesamaan dengan pendapat Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi”.

Pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut: secara sederhana, istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- (a) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al Quran dan As Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- (b) Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya,

---

<sup>9</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Ed. 6, Jakarta, 2005, hlm. 49.

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, cet. Ke. 7, Jakarta, 2008, hlm. 12.

agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud:

- (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.
  - (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan / atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- (c) Pendidikan Dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dari pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>11</sup>

Muhammad Javad al-Sahlani, mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Definisi ini mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (a) Lembaga pendidikan harus membantu proses pencapaian tingkat kesempurnaan gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu.<sup>12</sup> Allah berfirman:

---

<sup>11</sup>. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 29-30.

<sup>12</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik cet.1*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.151.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ”Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu maka berdirilah, Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Mujadalah: 11).<sup>13</sup>

- (b) Sebagai model untuk orang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan islam menjadikan Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah dan memiliki akhlak yang mulia.
- (c) Al Quran menunjukkan bahwa pada diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat sekaligus. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (Asy-Syams:7-8).<sup>14</sup>

Moh. Mukhlas mengatakan, *Islamic education is an education that integrates belief in God (iman) and sciences to enable human being do his/her mission as abed creature and khalifah of Allah on*

<sup>13</sup> Moh. Rifa’I dan Rosihin Abdul Ghoni, *Al Quran dan Terjemahnya*, CV.Wicaksana, Semarang, 2002, hlm. 544.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 596.

*this earth.*<sup>15</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menggabungkan antara iman dan ilmu pengetahuan yang menuntun manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba, ciptaan dan khalifah Allah di muka bumi.

Secara lebih umum pendidikan Islam merupakan suatu sistem untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.<sup>16</sup>

Dengan demikian, makin jelaslah bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang materiil bukan Islamis, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, setidaknya menjadi penunjangnya. Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kehidupan manusia, baik itu di bidang ilmu pengetahuan maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohaniah, karena meluasnya tuntutan hidup manusia sendiri. Pendidikan adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang bertujuan untuk mencapai suatu produk kependidikan yang dilaksanakan secara teoritis maupun praktis.

Oleh karenanya, dari sisi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan pada ajaran Islam dari segala rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan disusun menjadi ilmu yang bulat. Dengan demikian terlihat bagaimana Islam memandang pada masalah kependidikan yang mungkin dapat teraplikasi melalui proses yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu

---

<sup>15</sup> Moh. Mukhlis, *Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam: Urgensi dan Strategi*, Jurnal Al-Tahrir / vol. 6/No.2 Hlm. 163/ponorogo Juli 2006/ISSN 1412-7512.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 16.

pendidikan pada umumnya yang tidak terbatas atau terbuka, sehingga akan nampak dalam teori pendidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah paedagogis yang absah dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia ilmu pendidikan.

#### **b) Dasar Pendidikan Islam**

Guna meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah masyarakat dan agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* serta memberi manfaat untuk manusia itu sendiri, maka diperlukan acuan pokok yang mendasarinya. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara ini.

##### **(1) Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukannya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap (*hudan lin-nas*) meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang universal. Keuniversalannya ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensi tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi,

kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam lebih lanjut.<sup>17</sup>

Penurunan Al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan dengan Qalam, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5).<sup>18</sup>

## (2) As-Sunnah

Hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, hadits *qauliyat* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, cet. Ke-1, Jakarta, 2008, hlm. 95-96.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, Jakarta, 2010, hlm. 1079.

SAW. *Kedua*, hadits *fi'liyat* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. *Ketiga*, hadits *taqririyat* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan ummat secara terperinci dan analitis.

Untuk itu diperlukan keberadaan hadits Nabi sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum dalam Al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Mencermati hadits di atas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat.<sup>20</sup>

Rasulullah SAW adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriyah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa

---

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Op.cit.*, hlm. 97-98.

<sup>20</sup> Muhammad Atyhiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 5.

mengajak setiap orang untuk mendekati Allah SWT dan syari'at-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

### **(3)Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia**

#### **(a)UUD 1945, pasal 29**

Ayat 1, berbunyi:

Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2, berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya.

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan di jamin oleh negara.

#### **(b)Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **c) Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat

di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami perkembangan dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai bagian dari suatu ibadah. Akibat dinamikanya ini, para ahli muslim mencoba untuk memberikan definisi khusus terhadap pendidikan Islam. Antara lain adalah Muhammad Fadhil Al-Jumaly yang memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab pribadinya, sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan kelangsungan hidup makhluk-Nya dan bagi kepentingan serta kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>21</sup>

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>22</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 105.

<sup>22</sup> Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 106.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari berbagai rumusan di atas, terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.
- (2) Tujuan akhir, yaitu *insan kamil* yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam arti bahwa mati dalam keadaan muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang pasti berisikan kegiatan pendidikan.
- (3) Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- (4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>23</sup>

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan.

#### d) Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu kata “*meta*” yang berarti melalui dan kata “*hodos*” yang berarti jalan,

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Op.cit*, hlm. 112.

dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Jalan mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya. Dengan pengertian tersebut berarti metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengemban suatu gagasan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek dan sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

Ada beberapa metode dalam pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli, di antaranya ialah:

(1) *Metoda Mutual Education*

Yaitu suatu metoda mendidik secara berkelompok yang pernah dicontohkan oleh Nabi, misalnya dicontohkan Nabi sendiri dalam mengajarkan shalat dengan mendemonstrasikan cara-cara shalat yang baik. Nabi juga menganjurkan shalat secara berjamaah dengan pahala yang berlipat 27 kali. Dengan cara berkelompok inilah maka proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif oleh karena satu sama lain dapat saling bertanya dan saling mengoreksi bila satu sama lain melakukan kesalahan.

(2) *Metode Instruksional*

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, cet. Ke-1, Jakarta, 2008, hlm. 91.

Yaitu metode yang bersifat mengajar tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bersikap serta bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertingkah dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Metode Bercerita

Yaitu dengan cara mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.

(4) Metode Bimbingan dan Penyuluhan

Metode ini tertuang dalam Al-Qur'an untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta terbebas dari segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan takwanya kepada Yang Maha Menjadikan.

(5) Metode Pemberian Contoh dan Teladan

Metode yang cukup besar dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya).

(6) Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengejar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mauidzoh yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Suatu diskusi baru dapat berjalan dengan baik bila dilakukan dengan persiapan beserta bahan-bahannya yang cukup jelas, dengan pembicaraan yang berlangsung secara rasional tidak

didasarkan atas luapan emosi dan lebih mementingkan pada kesimpulan rasional daripada kepentingan egoistis pribadi peserta.

(7) Metode Soal-Jawab

Metode soal-jawab sering digunakan oleh Rasulullah SAW dan para Nabi dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir dan filosofpun banyak mempergunakan metode soal-jawab ini. Oleh karenanya, metode ini adalah yang paling tua dalam dunia pendidikan dan pengajaran di samping metode ceramah. Namun efektifitasnya lebih besardaripada metode-metode yang lain, karena dengan soal-jawab, pengertian dan pemahaman seseorang dapat lebih dimantapkan, sehingga segala bentuk kesalah pahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.

(8) Metode Pemberian Perumpamaan

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil, misalnya sebagai yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا<sup>ع</sup> وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُه<sup>ح</sup> كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ<sup>ج</sup> فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً<sup>ط</sup> وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ<sup>ع</sup> كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ<sup>و</sup>

Artinya: Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari

*apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. Ar-Ra'd: 17).*

#### (9) Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhib* (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.

#### (10) Metode Taubat dan Ampunan

Metode taubat dan ampunan yaitu cara membangkitkan jiwa dan rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya. Dengan cara demikian orang akan mengalami katarsasi (pembersihan batin) sehingga memungkinkan timbulnya sikap dan perasaan mampu untuk berbuat yang lebih baik diiringi dengan optimisme dan harapan-harapan hidup di masa depannya. Metode ini banyak dipergunakan dalam proses *counseling* yang diterapkan dalam *client-centered*.

#### e) Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka

pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi kegamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

f) **Tanggung Jawab Pendidikan Islam**

Secara umum, menurut Samsul Nizar, mengutip dari Hadari Nawawi, bahwa yang bertanggung jawab atas maju mundurnya Pendidikan termasuk pendidikan Islam terdapat pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Ketiganya harus mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana yang memberikan motivasi, fasilitas edukatif, wahana pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik dan mengarahkannya untuk mampu bernilai efektifefisien sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zamannya serta memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral-spiritual peserta didiknya.

Bimbingan yang dimaksud meliputi pengembangan potensi anak didik, transformasi ilmu pengetahuan dan kecakapan lainnya serta membangkitkan motif-motif yang ada semaksimal mungkin.

Di samping ketiga unsur di atas, menurut Samsul Nizar, ada satu lagi yang ikut bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam, yaitu manusia itu sendiri, sebagai subyek dan obyek langsung pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya mustahil pendidikan Islam mampu memainkan peranannya secara maksimal. Untuk itu, di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.

Beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh unsur-unsur di atas dalam upayanya mengantarkan peserta didik muslim kepada tujuan ilahi yang agung, menjadikannya sebagai salah satu kekuatan penentu berhasil atau tidaknya pendidikan Islam sebagai pioner pembangunan peradaban umat, terutama di era modern saat ini. Oleh karenanya, kesemua unsur tersebut harus mampu bersatu secara padu dan utuh, dengan tanpa melepaskan diri dari ruh akidah Islamiah. Kesemua ini menurut Islam, akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di akhirat, atas upaya dan tugasnya dalam mengantarkan peserta didik muslim ke arah tujuan pendidikan Islam secara maksimal.

**g) Aspek-Aspek Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia di dunia ini yang bertujuan mempengaruhi kearah kebaikan agar dapat hidup baik, mentaati segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Kesemuanya ini harus benar-benar dalam ruang lingkup peraturan Allah yang meliputi aspek duniawi maupun ukhrawi.

Dengan demikian pendidikan Islam yang disampaikan tentunya selaras dengan prinsip dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dimana pendidikan Islam menganut prinsip keseimbangan dan bertujuan membentuk insan kamil. Dalam arti seimbang dunia dan akhirat, menciptakan nuansa bahagia dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia. Dengan demikian pendidikan Islam yang dikembangkan berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya. Pembahasan dalam hal ini, dapat diuraikan sesuai dengan urusan aspek-aspek pendidikan sebagai berikut: meliputi pendidikan keimanan, ahlak, intelektual, jasmani, sosial, yang menjadi materi pendidikan Islam yang harus menunjang prinsip dan tujuan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

#### 1) Pendidikan Keimanan

Keimanan atau aqidah merupakan landasan paling utama bagi hidup dan kehidupan manusia yang akan memberikan motivasi dan pengendali aktivitas manusia. Oleh karena itu harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini.

Secara etimologi aqidah berarti “*credo*”, keyakinan hidup dan secara khusus berarti iman yakni kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan atau anggota badan.<sup>26</sup>

Menurut Nasih Ulwan, pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan

---

<sup>25</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 96.

<sup>26</sup> Ahmadi, *Op.Cit.*, hlm. 81.

mengajarkan kepadanya dasar-dasar sya'riat sejak usia tamyiz.<sup>27</sup> Sehingga dengan pendidikan keimanan ini diharapkan anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya dan Rosulullah sebagai pimpinannya.

Secara ringkas pendidikan iman merupakan faktor yang merumuskan tabiat bengkok dan memperbaiki jiwa kemanusiaan, sehingga dengan pendidikan keimanan ini perbaikan moral dan ketentraman akan mampu mengatasi berbagai pergolakan hidup godaan dan fitnah.

## 2) Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata خلق yang menurut lughot diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". Kata akhlak serumpun dengan kata "khalqun" yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dari rohani.<sup>28</sup>

Untuk itulah Islam lewat ajaran-ajarannya yang universal mengatur keduanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syari'ah. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Oleh karena itu, tingkah laku

---

<sup>27</sup> Abdullah Nasiuh Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, Terj. Drs. Jamaludin Miri, Lc., Pustaka Amami, Jakarta, 1999, hlm. 165.

<sup>28</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1985, hlm. 11.

atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma atau akibat yang dapat menguntungkan atau merugikan.

Norma-norma di dalam akhlak disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Dari sana timbul bakat akhlak yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah SWT mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, bila ia terlanjur salah, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa' : 110

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Dan barang siapa yang melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya, dan kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (An-Nisa' : 110)<sup>29</sup>*

Urgensi pendidikan akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga di dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Lebih jauh lagi akhlak sebagai alat pembeda yang jelas antara manusia dengan hewan.

Dengan pengertian bahwa tanpa modal akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, dan hal ini membawa akibat yang sangat fatal, manusia akan menjadi lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang terbuas. Akibat yang lebih parah lagi, adanya manusia-manusia ini tata pergaulan hidup bermasyarakat akan tidak tertib dan kacau balau, halal dan haram tidak dikenal lagi.

<sup>29</sup> R. H. A. Soenarjo S. H., *Op-Cit*, 140.

### 3) Pendidikan Intelektual

Islam sangat memperhatikan dalam mengajar anak, menumbuhkan sikap dan mengembangkan ilmu serta budaya memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam. Sehingga akal mereka akan matang dan kecerdasan akan nampak.

Begitu penting kedudukan akal bagi manusia sehingga pendidikan akalpun penting pula. Islam adalah agama yang menghormati akal. Ia menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan siksa. Al-Qur'an penuh dengan ungkapan-ungkapan : افلا تعقلون (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) لايات لقوم يعقلون (apakah kamu tidak berpikir) (sungguh menjadi tanda bagi mereka yang menggunakan akalnya) لاؤلي الالباب (bagi kamu yang berpikir) لقوم يتفكرون (bagi orang-orang yang berakal) dan لاؤلي النهي (bagi orang-orang yang berakal).<sup>30</sup>

Islam menuntut dari seorang muslim supaya mempunyai bukti tentang Tuhannya dan dakwahnya hendaklah berlandaskan akal. Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi pengekor, berpikir dengan kepala orang lain, lalu ia mengikuti saja tanpa pemikiran dan pengertian. Bahkan ia harus berpikir sendiri, merenungkan dan memahami. Sebab itulah tidak diragukan bahwa pendidikan akal merupakan keharusan seperti pendidikan keimanan. Sebab perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap alam wujud kehidupan dan terhadap manusia.

---

<sup>30</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Bulan Bintang, Jakarta, t.th, hlm. 40 .

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi.

Dengan akal inilah manusia memiliki kemampuan untuk menerima, menyimpan dan mengolah semua masukan pengetahuan yang diserap oleh indera.

#### 4) Pendidikan Jasmani

Agama Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan jasmani manusia pada umumnya dan kesehatan anak khususnya. Lantaran kesehatan jasmani seseorang itu sangat berpengaruh pada kesehatan rohaninya. Oleh sebab itu, boleh jadi tepatlah kiranya pribahasa yang menyatakan: *“dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”*. Kepedulian Islam ini tercermin dari metode, teori dan praktek yang diisyaratkan Islam dalam pemeliharaan, perawatan, penjagaan, dan pendidikan serta pengajaran anak. Ambil satu contoh misalnya penyusuan bayi, yang wajib dan mutlak diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya tanpa dispensasi, dalam waktu selama 2 tahun. Lantas diikuti pula dengan proses penyapihan dalam kurun waktu yang telah ditentukan untuk satu tujuan yakni, kesehatan serta kekuatan jasmani dan rohani anak.

Semua petunjuk dan pedoman yang diisyaratkan ini merupakan bukti konkret bahwa Islam sangat memperhatikan kesehatan manusia. Lantaran ASI atau air susu ibu yang diterima bayi dari ibunya selama 2 tahun tersebut, akan sangat mempengaruhi kesehatan dan kekuatan serta daya tahan bayi terhadap serangan dari berbagai macam bibit penyakit. Bahkan ASI yang diminum oleh seorang bayi sesungguhnya merupakan modal dasar kesehatannya selama hidup.

Selain itu dapat juga dilihat pada cara Islam memelihara, merawat dan menjaga serta menghidupi anak-anak dengan penuh perhatian. Untuk dapat mengantar mereka menuju kepada kesehatan jasmani dan rohani yang optimal, agar anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna, baik tubuhnya maupun akal dan pikirannya.<sup>22</sup>

Perawatan, penjagaan, dan pemeliharaan tubuh untuk kesehatan jasmani memang mutlak dibutuhkan oleh setiap orang, agar terdapat keseimbangan antara jasmani dan rohaninya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan jasmani sama pentingnya dengan kebutuhan rohani. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari : “ sesungguhnya badan mu mempunyai hak”.

#### 5) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>31</sup>

Pendidikan sosial ini sangat penting, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan kewajiban sopan santun, kontrol sosial, dan interaksi yang baik dengan orang lain.

Pendidikan sosial ini dilakukan tidak lebih karena anak itu sendiri mempunyai kebutuhan sosial di mana dalam memenuhi kebutuhan tersebut perlu adanya pendidikan sehingga dengan

---

<sup>22</sup> Abdul Rozak Husein, *Hak Dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, PT. Fikahati Aneska, Jakarta, 1992, hlm. 109.

<sup>31</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 435.

demikian diharapkan setelah dewasa nanti dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Maidah Ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam ( mengerjakan ) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". ( Al-Maidah : 2 )<sup>32</sup>

Dalam segi sosial anak harus mempunyai rasa kesadaran yang tinggi, karena segi sosial ini menyangkut hubungan keluarga dan masyarakat yang berarti terjadinya hubungan baik antara sesama manusia. Untuk mencapai manusia yang sosial, sudah tentu harus ada pemupukan, rasa kesadaran sehingga semua kegiatan yang dihadapi akan dapat berjalan dengan baik. Misalnya solidaritas dan gotong royong diantara sesama kaum.

## 2) Konsep Etika

### a) Pengertian Etika

#### (1) Pengertian Etika menurut Bahasa

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Latin "ethicus", yang berarti kesusilaan atau moral. Maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma social, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi. Di samping itu terdapat pendapat bahwa kata etika berasal dari bahasa Yunani,

<sup>32</sup> A. Soenarjo S. H., *Op-Cit*, hlm., 16.

"ethos" artinya watak kesusilaan.<sup>33</sup> Etika seringkali juga dikaitkan dengan moral. Hal ini dikarenakan kata moral selalu mengacu pada tindakan yang baik atau yang buruk yang dilakukan oleh manusia. Moral berasal dari bahasa Latin "mores", jamak dari "mos" yang berarti kebiasaan.<sup>34</sup>

Dalam bahasa Arab disebut "akhlak" artinya budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>35</sup>

Memperhatikan beberapa pengertian etimologi dari pendapat diatas menunjukkan bahwa etika sama artinya dengan moral atau akhlak, yang berarti adat kebiasaan, kesusilaan, budi pekerti, norma atau peraturan hidup. Dengan demikian secara garis besar, etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak. Ada pendapat yang membedakan arti kata etika dan moral maupun akhlak dalam pemakaiannya, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosmaria Sjafariah Widjajanti sebagai berikut:

*"biasanya orang menggunakan kata morality untuk menunjukkan tingkah lakunya sendiri, sedangkan ethic menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku pada umumnya".<sup>36</sup>*

Dengan demikian, apabila akan membahas persoalan etika siswa dalam belajar maka berarti mengkaji nilai-nilai dan norma-norma yang hendaknya dilakukan oleh siswa dalam bersikap dan bertingkah laku.

## (2) Pengertian Etika menurut Istilah

---

<sup>33</sup> Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika*, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008, hlm. 23.

<sup>34</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 2011, hlm. 26.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, hlm. 309.

<sup>36</sup> Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Op.cit*, hlm. 25.

Secara terminologi, ada beberapa pendapat yang memberikan pengertian tentang etika, antara lain sebagai berikut:

Menurut Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>37</sup> Hasbullah Bakry menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>38</sup>

Dari beberapa batasan pengertian tersebut di atas, tampak sekali, walaupun mengemukakan dalam bahasa yang berbeda, namun pada prinsipnya sama antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan meliputi berbagai aspek, yaitu tentang baik dan buruk, tentang apa dan bagaimana perbuatan dan tujuan manusia, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup dalam kehidupan manusia.

### **(3) Ruang Lingkup Etika**

Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian. Oleh karena itu lingkup persoalan etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Etika deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan etika yang berusaha untuk membuat deskripsi yang secermat mungkin tentang yang dianggap baik dan apa yang dianggap

---

<sup>37</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar cet. ke-7.)*, CV. Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 12.

<sup>38</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat cet. 5*, Wijaya, Jakarta, 2007, hlm. 63.

tidak baik, yang berlaku atau yang ada di dalam masyarakat. Etika deskriptif ini hanya melukiskan tentang nilai dan tidak memberikan penilaian.

(b) Etika normatif, yaitu etika yang berkaitan dengan penyelesaian ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam arti bahwa etika normative menjelaskan tentang tindakan-tindakan yang seharusnya terjadi atau yang semestinya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian etika normatif tidak menggambarkan norma yang ada melainkan menentukan benar atau tidaknya tingkah laku atau anggapan moral yang ada di dalam masyarakat.

(c) Etika praktis, yaitu etika yang mengacu pada pengertian sehari-hari, yakni persoalan etis yang dihadapi seseorang ketika berhadapan dengan tindakan nyata yang harus diperbuat dalam tindakannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa etika praktis sama dengan etika terapan yang membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang kongkrit.

(d) Etika individual dan etika social adalah etika yang bersangkutan dengan manusia sebagai perseorangan saja. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan hubungan antar perorangan dengan sekumpulan masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan dari perseorangan. Sedangkan etika sosial berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perseorangan sebagai bagian kesatuan yang lebih besar.<sup>39</sup>

#### **(4) Perbedaan Antara Etika dengan Akhlak**

Banyak orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam

---

<sup>39</sup> Rosmaria Sjfariah Widjajanti, *Op.cit*, hlm. 44-52.

pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendirisendiri.<sup>40</sup> Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Di sinilah letak perbedaannya dengan etika Islam yang lebih dikenal dengan akhlak.

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran agama Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus. Etika Islam (*Akhlak*) berbeda dengan teori etika menurut beberapa aliran filsafat. Perbedaan yang mencolok antara etika Islam dengan teoriteori etika dalam berbagai aliran filsafat terdapat dalam menentukan konsep nilai yang paling fundamental, yakni kebaikan.

Dalam pandangan filsafat terdapat aliran-aliran etika yaitu, Pertama, *hedonisme* adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang ialah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Kedua, *idealisme* memandang bahwa cita-cita adalah sasaran yang harus dikejar dalam tindakan. Ketiga, *naturalisme* menilai baik dan tidak baiknya perbuatan seseorang ditilik dari adanya kesesuaian dengan naluri manusia, baik naluri lahir maupun batin sebagai titik tolak kebahagiaan. Keempat *utilitarianisme* berpedoman bahwa kebaikan dari suatu perbuatan dapat dilihat pada sumbangannya untuk kebahagiaan hidup manusia. Kelima, *vitalisme* memandang bahwa yang dinilai baik adalah orang kuat yang mampu

---

<sup>40</sup> Hamzah Ya'qub, *Op. cit.*, hlm. 13.

melaksanakan keinginannya agar dirinya ditaati oleh orang lain. Keenam, *perfectionisme* dari Plato dan Aristoteles menetapkan kebaikan dalam kaitan dengan pengembangan berbagai kemampuan manusia. Kebahagiaan hanya bernilai jika kemampuan-kemampuan kita berfungsi dengan baik.

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak; berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>38</sup> Sedangkan M. Yatimin menambahkan satu aliran lagi, yakni aliran *teologi*, yang menyatakan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan itulah yang buruk.<sup>41</sup>

Untuk menghilangkan kesamaran antara etika Islam dengan etika filsafat, Hamzah Ya'qub mengemukakan karakteristik etika Islam, yakni sebagai berikut:

- (a) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- (b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- (c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- (d) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah manusia (manusiawi) maka Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- (e) Etika Islam mengatur akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah

---

<sup>41</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, Cet. ke-2, hlm. 39-41.

menuju keridlaan- Nya. Dengan melaksanakan Etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.<sup>42</sup> Demikianlah Etika Islam yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini yakni akhlak atau perilaku serta atau aturan-aturan positif sesuai dengan ajaran Islam yang mesti dilakukan terutama oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

### 3) Konsep Belajar

#### a) Pengertian Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar adalah 1). Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2). berlatih; 3). berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>41</sup> Sedangkan secara terminologi, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, menurut Mardiyanto, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan dan sebagainya.<sup>43</sup>

Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>44</sup>

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari proses

---

<sup>42</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,,2006, hlm. 86-87.

<sup>43</sup> Mardiyanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* cet. I, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2009, hlm. 35.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* ed. 2, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 13.

pembelajaran serta perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan etika belajar adalah serangkaian upaya pembentukan perilaku yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan peraturan hidup, terutama dalam proses belajar baik dalam proses penguasaan pengetahuan atau keterampilan serta tercapainya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

#### **b) Ciri-ciri Belajar**

Mengingat bahwa hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

(1) Perubahan yang terjadi secara sadar.

Hal ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

(2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis. Disamping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Dalam hal ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak telah belajar naik sepeda maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.<sup>45</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian tentang antara lain dilakukan oleh beberapa peneliti berikut :

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Sodri Mubarak, IAIN Semarang	Etika Murid Terhadap Guru (Kajian Kitab Ala-	<i>literature</i> atau <i>library research</i>	menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kinerja sama antara pendidik

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 15-17.

	g, 2012. <sup>46</sup>	La) Studi Analisis Kitab Ala-La Karangan Muhammad Abu Basyir Ar-Romawi		dan peserta didik. Walau bagaimana pendidik menanamkan penengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidik sulit dibayangkan dapat berhasil. Dengan Etika/Akhlak yang mulia tersebut seorang murid diharapkan dapat mempunyinya karena demi kelangsungan pada belajarnya agar tercapai ilmu yang manfaat kepada dirinya dan orang lain baik didunia dan akhirat.
2	Muhammad Amiruddin, UNISNU , 2015. <sup>47</sup>	Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam Kitab Ta'limul	<i>literature</i> atau <i>library</i> <i>research</i>	menunjukkan bahwa belajar dan mengajar dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus

<sup>46</sup> Sodri Mubarak, *Etika Murid Terhadap Guru (Kajian Kitab Ala-La) Studi Analisis Kitab Ala-La Karangan Muhammad Abu Basyir Ar-Romawi*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2012, hlm. 43.

<sup>47</sup> Muhammad Amiruddin, *Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi UNISNU, Jepara, 2015, hlm. 40.

		Muta'allim Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam	dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Belajar adalah penambahan pengetahuan. Devinisi ini dalam praktik sangat banyak di anut di sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat untuk mengumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Bukti bahwa seorang anak belajar ternyata hasil dari ujian yang diadakan. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil
--	--	--	---

				dengan baik.
3	Anisa Nandya, STAIN Salatiga, 2013. <sup>48</sup>	ETIKA MURID TERHADAP GURU (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)	<i>iterature</i> atau <i>library research</i>	menunjukkan bahwa dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Dimana setiap murid, pelajar atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru). Maka dengan harapan kalau dengan guru, menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah, bagi dirinya maupun orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mengarah pada konsep etika belajar peserta didik menurut Imam Syamsuddin Muhammad dalam kitab *Tholabul 'Ilmi Fawaid Wanashoih Wahikam*.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam pandangan umum pendidikan merupakan suatu rangkaian yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat.<sup>49</sup> Oleh karena itu penyusunan dan penerapan konsep pendidikan Islam dengan sadar yang representatif sesuai dengan misi dan tujuan yang diemban adalah merupakan sesuatu yang sangat vital.

<sup>48</sup> Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*, Skripsi STAIN, Salatiga, 2013, hlm. 47.

<sup>49</sup> Abdul Munir Mulkam, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Sipes, Yogyakarta, 1993, hlm. 210.

Etika merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial yang diharuskan agama dan agama sangat menghormati yang memilikinya, memilki etika yang baik juga merupakan pokok dalam pendidikan Islam, Etika seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan terhadap nilai-nilai Al-qur'an dan Al-Hadits.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kinerja sama antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimana pendidik menanamkan penegaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidik sulit dibayangkan dapat berhasil.

Dengan Etika/Akhlak yang mulia tersebut seorang murid diharapkan dapat memiliki kepribadian yang mulia karena demi kelangsungan pada belajarnya agar tercapai ilmu yang manfaat kepada dirinya dan orang lain baik didunia dan akhirat.

Ilmu dengan amal merupakan tuntutan ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku atau aturan-aturan positif yang sesuai dalam proses belajar mengajar dengan tetap mengedepankan konsentrasi, bersopan-santun dan menciptakan suasana belajar-mengajar yang harmonis dengan tetap memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga dapat mencapai hasil belajar berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau tingkah laku yang diinginkan, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari sini, penulis mencoba mengkaji dan membahas konsep etika belajar yang baik, dalam hal ini mengacu kepada pemikiran Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Ad-Dhahabi Dalam Kitab Tolab Al-Ilmi (Fawaidhu Wa Nashoihu Wa Hikamu).

Beliau juga salah satu ulama yang mengupas masalah pendidikan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Apabila pandangan Imam Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Utsman Ad-Dhahabi Dalam Kitab Tolab Al-Ilmi tentang pendidikan tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, nampaknya masih ada relevansinya, karena

masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (susila) pergaulan dan social kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern sekalipun, diIndonesia masih memperhatikan dan mengembangkan nilai dan norma tersebut.

